

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Keyogyakartaan

Sri Harti Widyastuti, Doni Dwi Hartanto

sriharti@uny.ac.id

ABSTRAK

Yogyakarta adalah kota pendidikan dan budaya yang terkenal di dunia internasional. Disamping itu Yogyakarta merupakan daerah istimewa dengan keraton kasultanan yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang. Sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan maka sarana prasarana serta sistem kemasyarakatannya sangat lekat dengan budaya Jawa. Namun demikian ikon budaya yang tergambar dalam karakter budaya belum tampak secara spesifik nyata dalam kehidupan di Yogyakarta. Tujuan penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter Islam dengan perspektif keyogyakartaan, strategi implementasi sebagai penguatan pendidikan karakter. Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian berjudul *Pendidikan Karakter Keyogyakartaan*. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori filologi modern dan pembacaan teks model heuristik serta hermeneutik. Metode yang digunakan adalah metode filologi modern dan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian adalah manuskrip *Babad Ngayogyakarta*.

Selanjutnya nilai-nilai khas karakter dengan perspektif keyogyakartaan mencakup indikator nilai ketakwaan dan memahami tentang *sangkan paraning dumadi*. Karakter *wirasa* terdiri atas indikator nilai menghormati, tidak *adigang adigung adiguna*, ramah, *asih*, berfikir sebelum melakukan, dan ikhlas. Karakter *wiraga* terdiri dari indikator nilai tenang, sopan santun, dan berwibawa. Karakter *wirama* terdiri atas indikator nilai menghargai budaya dan menghargai proses. Selanjutnya adalah karakter *mikul dhuwur mendhem jero; hamangku, hamengku, hamengkoni*. Karakter *sungguh* terdiri atas indikator nilai percaya diri dan mengutamakan kepentingan bersama. Karakter *ora mingkuh* terdiri atas indikator nilai disiplin, tanggung jawab, berani melakukan demi menunjukkan kebenaran, berani mengalah, tegas dan setia. Karakter *momot* mengandung indikator nilai akomodatif, wani ngalah dhuwur wekasane dan peduli. Karakter *prasaja* mengandung indikator nilai rendah hati dan apa adanya. Adapun strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam perspektif keyogyakartaan di lingkungan sekolah adalah melalui jalur formal dan non formal. Jalur formal adalah melalui menitikkan dalam pembelajaran formal pada kurikulum muatan lokal wajib, sedangkan jalur non formal melalui pembiasaan.

Kata kunci : ikon budaya, manuskrip, dan filologi modern

ABSTRACT

Yogyakarta is an internationally renowned city of education and culture. In addition, Yogyakarta is a special region with a sultanate palace that is still alive and thriving. As a center of culture and education, its infrastructure and social system are closely related to Javanese culture. However, the cultural icons depicted in the cultural character have not been specifically manifested in life in Yogyakarta. The purpose of writing this paper is to describe the values of Islamic character education with a keyogyakartaan perspective, implementation strategies as a strengthening of character education. This paper is written based on the results of research entitled Yogyakarta's Values of Character Education. The theory used for this research is the theory of modern philology and text reading of heuristic and hermeneutic models. The methods used are modern philological methods and descriptive research. The data source is the manuscript of Babad Ngayogyakarta.

Furthermore, the typical character values with a Yogyakarta's perspective include indicators of the value of piety and understanding of *sangkan paraning dumadi*. The *wirasa* character consists of indicators of the value of respect, not *adigang adigung adiguna*, friendly, compassion, thinking before doing, and sincerity. The *wiraga* character consists of indicators of calm, polite, and authoritative values. *Wirama* character consists of indicators of the value of respecting culture and respecting the process. Next is the character of *mikul dhuwur mendhem jero; hamangku, hamengku, hamengkoni*. *Sungguh* character consists of indicators of self-confidence and prioritizing common interests. The character of *ora mingkuh* consists of indicators of the value of discipline, responsibility, dare to do for the sake of showing the truth, dare to give in, firm and loyal. *Momot* character contains indicators of accommodative, *wani ngalah dhuwur wekasane* and caring values. The character of

prasaja contains indicators of humble value and what it is. The implementation strategy of Islamic character education values in the Yogyakarta's perspective in the school environment is through formal and non-formal channels. The formal path is through embedding in formal learning in the mandatory local content curriculum, while the non-formal path is through habituation.

Keywords: cultural icon, manuscript, and modern philology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan industri memberi dampak luas terhadap semua bidang baik bidang pendidikan maupun budaya. Adanya revolusi industri 4.0 dimana terjadi perubahan transformasi digital, *internet of things* dan *blockchain* mengakibatkan tumbuhnya masyarakat baru yaitu masyarakat yang memanfaatkan sistem cerdas berbasis AI dan IoT. Perubahan besar tersebut mengakibatkan tertinggalnya budaya tradisi, kearifan lokal dari masyarakat tradisi di berbagai suku bangsa. Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa yang bersumberkan dari keraton yang berlandaskan Islam. Disebut demikian karena merupakan satu wilayah kerajaan yang pada masa lalu merupakan bagian dari kerajaan Mataram Islam. Selanjutnya pada jaman kerajaan Surakarta pecah menjadi dua melalui Perjanjian Giyanti menjadi keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kedua keraton berkembang dalam konteks Islam dan budaya Jawa dengan ciri khas masing-masing. Selanjutnya Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta mempunyai ciri khas budaya yang berbeda sebagai budaya Surakarta dan Yogyakarta.

Ciri-ciri khas budaya tersebut tampak pada unsur-unsur kebudayaan, seperti (1) bahasa, (2) sistem ilmu pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) alat hidup dan teknologi, (5) sistem ekonomi, (6) sistem religi, dan (7) seni (Koentjaraningrat,). Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pandangan hidup yang berbeda. Pandangan hidup masyarakat dapat diketahui dari manuskrip. Sebagai harta kultural yang memuat tentang kearifan lokal dan sistem pengetahuan masa lalu, manuskrip merupakan sumber yang sangat otentik bagi penelitian terkait pandangan hidup dan pola-pola yang tumbuh dari pandangan tersebut.

Naskah adalah peninggalan budaya masa lalu yang berupa tulisan yang berumur setidaknya 50 tahun yang merupakan peninggalan tulisan tangan (Ratna, 2011:352). Ciri khas kebudayaan Jawa, Yogyakarta maupun Solo, tampak pada skriptoria yang menghasilkannya. Skriptorium adalah sebuah ruangan yang luas atau terdiri atas ruang-ruang kecil yang difungsikan untuk menyalin naskah dengan berbagai aturan ketat yang harus dipatuhi (http://lppbi-fiba.blogspot.com/2010/11/surau-sebagai-skriptorium-naskah_20.html).

Pusat-pusat pemerintahan di Jawa yang merupakan skriptorium manuskrip Jawa Islam misalnya Kraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran Surakarta, Kraton Kasultanan

Yogyakarta, Pura Pakualaman Yogyakarta. Adapun naskah-naskah yang dibuat dan disalin di keraton Yogyakarta adalah naskah-naskah yang berasal dari Kasunanan Surakarta yang sudah disaput dengan penyesuaian konteks Yogyakarta dan naskah-naskah keraton Kasultanan Yogyakarta yang dibuat oleh raja-raja Yogyakarta maupun *carik* atau abdi dalam keraton Kasultanan Yogyakarta. Naskah-naskah yang dihasilkan tentu mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan naskah-naskah yang berasal dari keraton Surakarta. Yogyakarta sebagai kawasan pusat budaya dan ikon dalam bidang budaya dan pendidikan memerlukan penandaan yang jelas tentang karakter keyogyakartaan. Karakter keyogyakartaan yang dimaksud ada dalam kawasan pendidikan. Ikon karakter keyogyakartaan ini apabila telah dapat ditemukan maka akan mengalir pada unsur-unsur budaya yang lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Karakter terkait erat dengan pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral dan menjadi kebiasaan (Murray dkk., 2019). Pendidikan karakter berhubungan dengan hasil pendidikan yang lebih tinggi, apapun jenis standar yang digunakan. Pendidikan karakter juga berhubungan dengan tingkatan seseorang dalam mengekspresikan rasa cinta, integritas, kasih sayang, dan disiplin diri (Jeynes, 2017). Karakter adalah ungkapan sikap individu yaitu sikap terhadap diri sendiri, dan orang lain, haknya, kepentingannya dan kesejahteraan mereka (Francis, 1962). Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter Islam dalam perseptif keyogyakartaan dan implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan formal. Pembelajaran pendidikan karakter tidak mudah, seperti disebutkan bahwa karakter tidak bisa diajarkan, namun bisa ditangkap, dan karakter dapat ditangkap apabila seseorang siap untuk menangkap (Francis, 1962). Makalah ini ditulis berdasarkan penelitian tentang *Pendidikan Karakter Keyogyakartaan* yang berusaha mengungkap karakter khas keyogyakartaan berdasarkan manuskrip Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Manuskrip sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Sumber data penelitian adalah manuskrip dari skriptoria Yogyakarta yaitu *Serat Makutha Raja* hasil transliterasi yang tersimpan di Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta, *Serat Suryaraja* dengan kode L 329/1774 tersimpan di Museum Sonobudaya Yogyakarta, *Babad Kraton* yang tersimpan di Museum Sonobudaya Yogyakarta, dan *Babad Ngayogyakarta* dengan kode S 105/1876, tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudaya Yogyakarta. *Serat Suryaraja* mulai ditulis pada hari Senin Legi (Soma Manis), waktu

Madhankungan, tahun Ehe, dengan tahun Sengkalan “*Purna linanging pandhita pandya*” (1700 Jawa, 1774 Masehi). Ide penulisan serat ini adalah dari Sultan Hamengku Buwana II sewaktu masih menjadi putra mahkota (Lindsay, 1994:231).

Serat Makutha Raja ditulis oleh Pangeran Buminata dari Yogyakarta, tahun 1937 Masehi berisi tentang bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin/raja. Dalam serat ini seseorang yang sedang memegang kendali kepemimpinan diibaratkan sebagai orang yang sedang mengendalikan kuda. *Babad Kraton* ditulis oleh Tumenggung Jayengrat atas prakarsa Sri Sultan Hamengkubuwana I, berisi tahap-tahap perjalanan yang harus dilalui oleh seorang tokoh yang akan mencapai puncak kehidupan “*manunggaling kawula gusti*”. Untuk mencapainya, seorang tokoh harus mendapatkan cahaya dari Allah SWT, yaitu ajaran agama Islam. *Babad Ngayogyakarta* merupakan kronik sejarah Kraton Yogyakarta mulai dari penobatan HB II yang melalui proses perundingan lama dengan kumpeni Belanda, sampai dengan penobatan HB IV. *Babad Ngayogyakarta* itu ditulis pada tanggal 3 Sura 1805, Ahad Legi (31 Januari 1876) (Behrend, 1990:54-55). Karakter Islam dalam perspektif keyogyakartaan keyogyakartaan yang dimaksud adalah karakter yang diambil dari manuskrip manuskrip di atas.

Yogyakarta sebagai daerah istimewa berusaha melakukan pengembangan pola pendidikan yang berbasis budaya sebagai arah perwujudan identitas DIY dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur budaya (Peraturan Gubernur DIY nomor 68 tahun 2012). Pada pasal 3 Peraturan DIY tahun 2013 disebutkan tentang pengaturan kebudayaan yang bertujuan untuk melindungi, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan sehingga dapat memperkuat karakter dan identitas yang akan menjadi jati diri masyarakat DIY.

Penelitian ini memanfaatkan filologi modern secara terbatas untuk pengumpulan data dan analisis. Filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan naskah kuno (Purnomo, 2007:1). Filologi juga dipandang sebagai ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah (Gupta, 2015: 9). Filologi yang digunakan adalah filologi teks disamping spekulasi spiritual, retorika, dan tata bahasa (Turner, James., 2014). Dalam hal ini filologi membantu untuk dapat menulis ulang sistem pengetahuan elit masa lalu dan sekarang (Gould, 2012). Untuk memahami teks menggunakan pendapat dari Pollock, Elman, dan Chang (2015: 25) bahwa upaya pelestarian budaya lampau harus dengan memahami nilai sebenarnya dan interpretasi yang tepat atas isi teks tersebut. Isi naskah yang tercakup dalam filologi pada hakikinya adalah sastra, dimana sastra adalah bagian dari budaya dan sastra adalah disiplin ilmiah yang mengandung harapan cita cita manusia agar tercapai kebahagiaan (Bartoloni,

2013). Dalam penelitian tersebut didahului langkah langkah penelitian inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, terjemahan dan analisis teks (Saputra, 2008).

Filologi mempelajari naskah-naskah dan isinya. Isi teks memuat tentang tata bahasa dan kesastraan yang merupakan hasil budaya masyarakat. Hasil budaya ini merupakan gagasan, perasaan, kepercayaan, adat-istiadat, aturan kehidupan masyarakat, dan ajaran yang di wariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi (Djamaris, 1977:21). Obyek filologi adalah naskah dan teks yang merupakan satu kesatuan (Saputra, 2008:3). Filologi modern berpusat pada terjemahan teks dan pemaknaan agar isinya bisa diketahui masyarakat luas. Adapun langkah-langkah penelitian filologi adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, edisi naskah, yang memuat metode landasan, metode gabungan, skema dan naskah tunggal, transliterasi, suntingan, dan terjemahan (Djamaris, 1977:20).

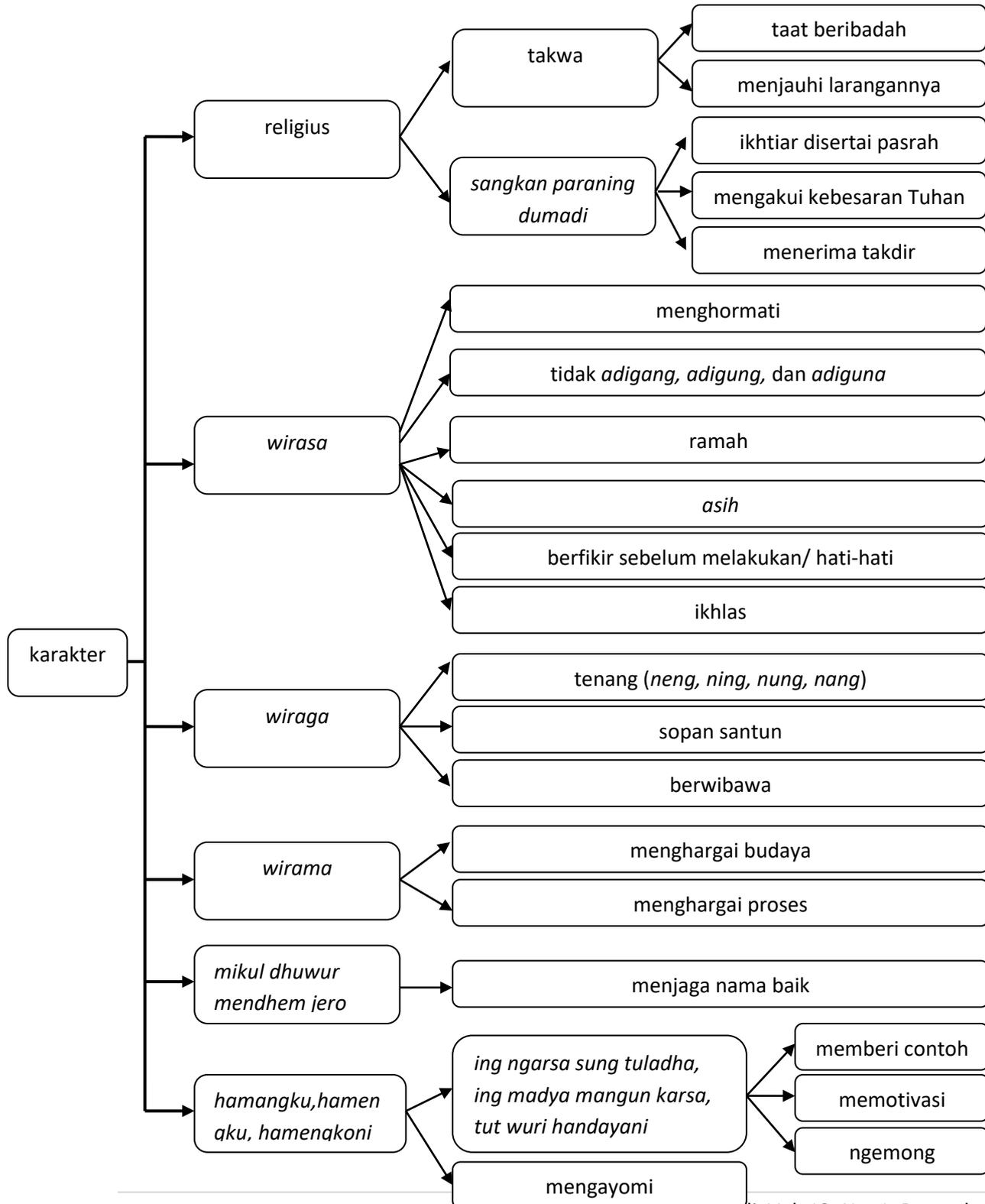
Adapun penelitian yang menjadi dasar penulisan makalah ini menggunakan langkah-langkah inventarisasi naskah, edisi naskah, yang menggunakan edisi naskah tunggal. Empat naskah dan teks yang digunakan sebagai sumber data diinventerisasi dari berbagai katalog yang ada kemudian dipilih naskah dan teks berdasarkan kelengkapan isinya. Untuk menganalisis teks ini naskah dan sumber data dianggap sebagai naskah tunggal. Sedangkan translitertasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transliterasi standart yaitu transliterasi yang menggunakan rambu-rambu standarisasi ejaan berdasarkan ejaan bahasa Jawa yang sedang berlaku. Adapun terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiyah, bebas dan sekaligus terjemahan isi. Perpaduan penerjemahan ini karena terkadang terjemahan harfiyah tidak dapat digunakan untuk menjangkau makna sehingga diperlukan terjemahan isi yang mengacu pada isi teks. Namun bila terjemahan ini belum dapat menggali makna maka digunakan terjemahan bebas dengan menyesuaikan pada konteksnya.

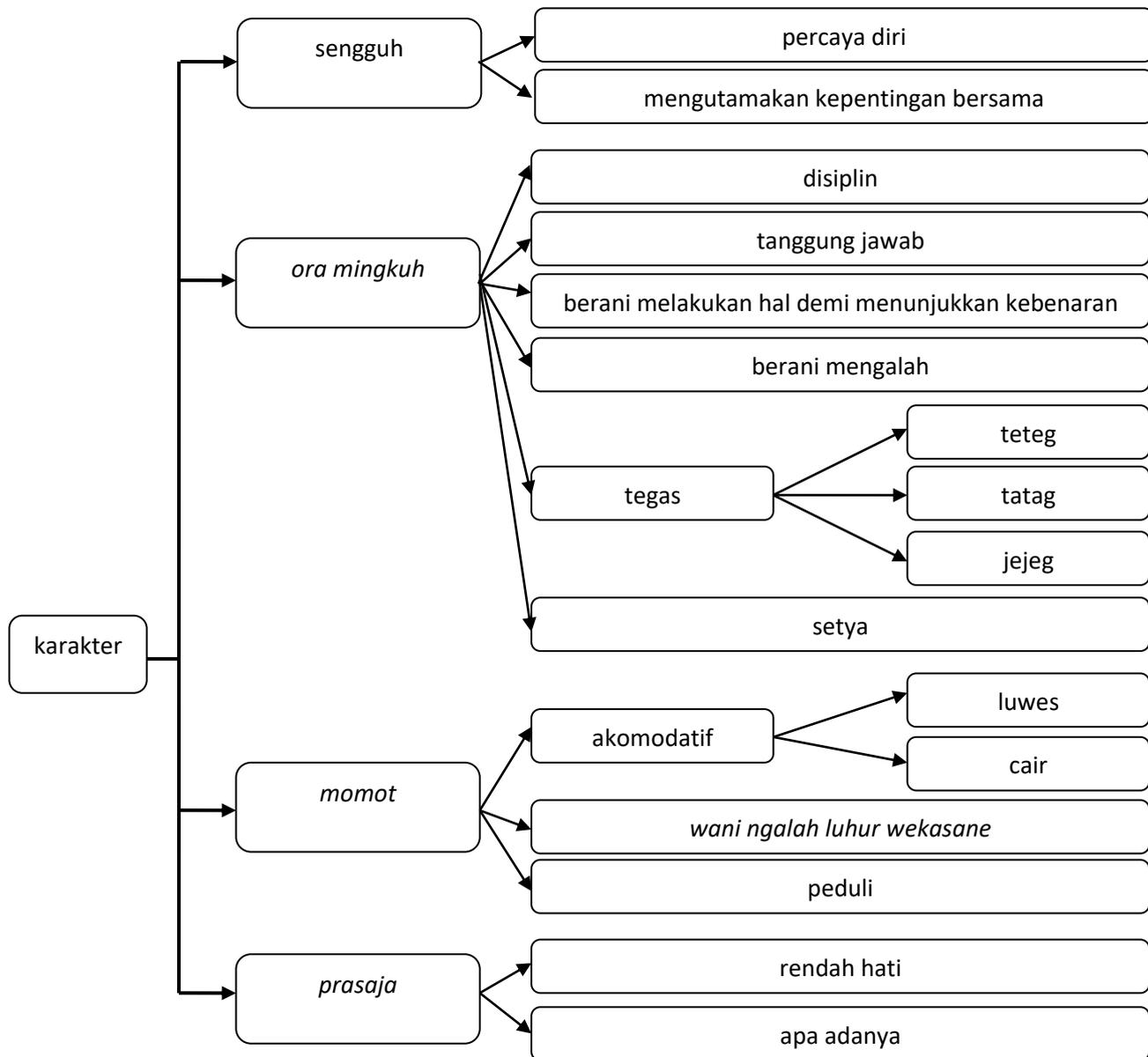
Bentuk sumber data penelitian adalah berbentuk puisi tembang macapat. Untuk mengambil makna dibutuhkan pemahaman terhadap teks, struktur dan konteks. Dalam puisi apresiasi diukur oleh kekuatan analisis wacana tentang sastra (Todorov, 1973). Dalam puisi sering terjadi ketidaklangsungan semantik yang dihasilkan dengan penggantian, penyimpangan atau penciptaan naskah ((Riffaterre, 1978: 2). Untuk teks berwujud puisi maka pembacaan yang sesuai adalah pembacaan heuristik, yaitu pembacaan menurut konvensi bahasa. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan menggunakan tafsiran . Tafsiran bacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua yang merupakan bacaan berdasarkan konvensi sastra (Culler, 1981: 81). Namun demikian pemaknaan sebuah teks hanya dapat terjadi dalam ranah subyektif pembaca. Hal itu disebut

sebagai subyektivitas tekstual atau solipsisme (Seung, TK., 1982:1). Dalam penafsiran teks setiap makna yang digagasnya dibentuk oleh tindakan membacanya (Seung, TK., 1982: 3).

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Keyogyakartaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terhadap sumber data ditemukan pendidikan karakter keyogyakartaan seperti digambarkan pada bagan di bawah ini.





a. Religius

Nilai karakter keyogyakartaan yang pertama menjadi identitas masyarakat Yogyakarta adalah karakter religius. Seorang yang religius adalah orang yang mampu menjadikan kehidupan di dunia ini sebagai investasi masa depan kehidupan akheratnya (Sutarman, dkk, 2017). Religiusitas dalam karakter keyogyakartaan ditandai dengan ketakwaan yang tinggi yaitu taat beribadah. Dalam teks *Serat Suryaraja pp 5. Pd.30*, disebutkan bahwa shalat hanya ditujukan untuk Tuhan Yang Maha Esa, shalat merupakan kewajiban umat Islam dan diniatkan semata mata untuk Allah SWT. Ketakwaan juga

tercermin dalam *Serat Suryaraja, Pp 6, Pd 2*, bahwa seseorang yang takwa beribadah kepada Allah SWT maka Allah akan menolong dan membantu pada setiap langkah manusia dalam kehidupan. Adapun takwa yang bersifat menjauhi laranganNya adalah bahwa manusia dilarang bersikap sombong (*Serat Suryaraja, Pp.3, Pd. 11*). Takwa sebagai bagian dari karakter religius merupakan pembentukan karakter sifat dasar manusia yang diberikan oleh Tuhan, Karakter takwa menjadi dasar pembentukan karakter (Jamaluddin, 2013:1). Indikator karakter religius Islam perspektif keyogyakartaan adalah mempunyai karakter kuat untuk memahami nilai *sangkan paraning dumadi*, yaitu dari mana dan kemana manusia akan kembali. Karakter religius untuk selalu mengingat nilai *sangkan paraning dumadi* ditemukan dalam *Babad Ngayogyakarta dan Serat Suryaraja*. *Sangkan paraning dumadi* dalam kebudayaan Jawa berarti adanya suatu zat yang dipercaya sebagai pencipta dan tujuan akhir perjalanan hidup seluruh alam semesta termasuk manusia. Dengan menghayati *sangkan paraning dumadi* berarti manusia mengakui kebesaran Tuhan. Manusia diciptakan dan akan kembali kepada Tuhan, untuk itu diperlukan ikhtiar disertai pasrah, mengakui kebesaran Tuhan, dan menerima takdir (*Serat Suryaraja, Pp. 10, Pd 52*). Dalam *sangkan paraning dumadi* terdapat pengakuan akan kebesaran Tuhan, yang mengagungkan wujud tunggal yang langgeng.

Karakter religius terkait dengan mengakui kebesaran Tuhan yang lain adalah pengakuan bahwa Allah merupakan panutan (*Serat Suryaraja, Pp. 10, Pd 30*). Manusia taat kepada Allah karena sudah dalam garis takdirNya. Dalam pandangan dunia Jawa, takdir disamakan dengan *pepesthen, kersaning Allah* atau kodrat. Kodrat artinya kuasa, yaitu sifat kuasa yang dimiliki manusia untuk memiliki, memilih, membuat dan menciptakan (Musmon, 2017:5). Berdasarkan filosofi bangunan keraton Kasultanan Yogyakarta tampak religiusitas yang dalam. Keraton Yogyakarta menyimbolkan konsep kenegaraan yang utuh dengan keseimbangan religiusitas dengan adanya Masjid Gedhe Kauman. Keraton sebagai simbol filosofi kehidupan manusia yang diawasi oleh Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang disimbolkan dengan keberadaan Gunung Merapi.

Nilai karakter Islam dengan perspektif keyogyakartaan yang sangat khas adalah nilai karakter yang berkaitan dengan pembentukan jiwa yang selaras. Keselarasan jiwa ini akan menjadikan keselarasan sosial. Hal itu terjadi karena manusia yang terkendali jiwanya akan tenang menghadapi situasi apapun, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak benar. Adapun nilai-nilai karakter yang demikian ini adalah *wirasa, wiraga, dan wirama*.

b. *Wirasa*

Wirasa adalah karakter manusia yang mengedepankan rasa yang baik, menjadi pengendali karakter yang membentuk perasaan nyaman, menghormati, menyayangi, ramah, selalu hati-hati dalam bertindak, segala sesuatu dipikirkan dulu sebelum bertindak. Untuk itu diperlukan keikhlasan agar dapat terjaga hatinya. Karakter *wirasa* terbagi atas indikator nilai menghormati, tidak *adigang-adigung-adiguna*, ramah, *asih*, berfikir sebelum melakukan dan ikhlas. Karakter *Wirasa* ditemukan pada *Serat Makutha Raja* dan *Babad Ngayogyakarta*. Tidak *adigang, adigung, adiguna* dalam kedua serat tersebut adalah tidak menonjolkan kekuasaan dan kekuatan, keluhuran, keturunan, kebangsawanan, dan kepandaian. (*Babad Ngayogyakarta, Pp 461, Pd 23*). Bentuk karakter *wirasa* lainnya adalah *asih* dalam hal ini bermakna sikap atau perasaan sayang kepada orang lain Ciri-ciri *asih* adalah menyayangi, menolong, dan rukun dengan sesama. Adapun *asih* yang ditemukan dalam penelitian ini menceritakan tentang sikap saling mengasihi antar manusia (*Serat Suryaraja, Pp 1, Pd.19*) Karakter *asih* juga tampak dalam teks *Babad Ngayogyakarta, Pp 520, Pd 13* dimana orang tua sangat mencintai anaknya walaupun hanya anak angkat. *Asih* atau welas *asih* terhadap sesama dan makhluk Allah lainnya merupakan wujud ihsan.

Bentuk *wirasa* yang lain adalah hati hati dengan mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum memutuskan dan dalam menerima informasi agar tidak terjadi salah paham, hal ini sama dengan istilah *tabayyun* terdapat dalam *Serat Suryaraja* dan *Babad Ngayogyakarta*. Karakter *tabayyun* ketika menerima informasi terdapat pula dalam surah An Nur: 11 yang menyatakan bahwa pertanggungjawaban kelak di akhirat tidak hanya kepada pembuat berita namun juga untuk yang menyebarkannya pula.

c. *Wiraga*

Adapun makna *wiraga* adalah gerak tubuh dan sikap yang mencerminkan segala perbuatan yang menyenangkan. Indikator dari karakter *wiraga* adalah tenang sopan santun dan berwibawa. Makna tenang dalam budaya Jawa sering disebut sebagai *neng, ning, nung, nang*. Dalam falsafah kepemimpinan Jawa, *neng, ning, nung, nang* secara hafiah diartikan sebagai “heneng” (diam secara fisik dan mengendalikan hawa nafsu keduniawian), “hening” (diam dalam batin), “henung” (merenung atau memusatkan cipta), dan “henang” (menang atau jaya). Secara substansial seorang pemimpin yang ingin mencapai puncak prestasinya harus melakukan tiga hal, yaitu mengendalikan hawa nafsu keduniawian, batinnya senantiasa tenang dan ciptanya harus terpusat pada satu tujuan (Achmad, 2013:45). Dalam *Serat Makutha Raja, pupuh. 33, Dhandhanggula, pada 35*

disebutkan tentang karakter tenang yang meliputi berbudi halus, bijaksana, berani mengalah, menjaga hawa napsu sehingga menjadi manusia yang unggul. Adapun karakter berwibawa biasanya dimiliki seorang pemimpin dan raja. Sultan Hamengkubuwana ke VII adalah raja yang mempunyai kewibawaan yang sangat tinggi (*Serat Makutha Raja, Pupuh 17, Kinanthi, Pada 1*)

d. *Wirama*

Wirama dalam hal ini adalah irama yang berkaitan dengan hati manusia, bagaimana manusia menggunakan/mengolah hatinya untuk berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Dengan irama yang baik, maka manusia dapat menjaga hawa nafsunya, manusia akan mempunyai pribadi yang mengendap. Dalam keadaan tersebut maka manusia akan dapat menghargai hasil budaya sebagai hasil kearifan lokal dan estetika bangsa. Menghargai budaya adalah menghormati dan memandang penting hasil pikiran/akal budi dari nenek moyang jaman dahulu. (*Babad Ngayogyakarta, pupuh 459, pada 27*). Adanya sikap tersebut maka budaya terutama budaya tradisi akan tetap hidup.

Pada irama kehidupan yang baik akan muncul penghargaan terhadap proses. Dalam *Serat Makutha Raja, pupuh 20, pada.1*. disebutkan bahwa jika ingin bisa menaiki kuda harus memulai dulu mengerti tentang tali kekang itu sebagai kendalinya. Dalam menaiki kuda juga harus bisa mengendalikan hati dengan sabar. Selanjutnya disebutkan jika ingin sukses dalam suatu tujuan harus menghargai dan menyadari proses terlebih dahulu.

Karakter sabar, mempunyai arti menahan, mengekang, melawan, mengalahkan, mencegah, dan mengendalikan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai dan mengharap ridha dari Allah SWT (Ilyas, 2000) Karakter tersebut disebut pula dengan *rereh sareh* (*Babad Ngayogyakarta, pupuh. 511, pada 31*) yaitu teliti, sabar, dan pasrah. Dengan kesabaran maka, ilmu yang didapat akan tetap lestari, karena dengan berusaha terus menerus akan mengubah takdir dalam kehidupan. Terkait dengan sabar, manusia pada hakekatnya sudah diberi kekuatan untuk mewujudkan dan mempertahankan hidupnya. Dari potensi potensi manusia tersebut terdapat derivasi dari potensi qalbu yang dapat disebut sebagai potensi sabar . Untuk mewujudkan cita cita manusia harus senantiasa menjaga kekuatan potensi sabar tersebut (Sukino, 2018:65).

Karakter *wirama* terdapat dalam nilai karakter *Mikul dhuwur mendhem jero* yang secara harfiah berarti menjunjung tinggi budaya leluhur dan mengubur kesalahan para pendahulu (Dumadi, 2012). Makna *mikul dhuwur mendhem jero* adalah untuk

mengajarkan bertanggung jawab, menghormati orang tua atau yang dituakan menutupi kekurangan atau keburukan. Penghormatan dilakukan ketika mereka masih hidup dan sudah meninggal.

e. *Hamangku, hamengku, hamengkoni*

Karakter *hamangku, hamengku, dan hamengkoni* ditemukan di dalam *Babad Ngayogyakarta, Serat Makutha Raja, dan Serat Suryaraja*. Adapun indikator nilai karakter dari karakter yang dimaksud adalah *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani* dan *mengayomi*. Nilai *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani* dikenal sebagai semboyan tripusat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang mempunyai indikator karakter yaitu memberi contoh, memotivasi, memberi dorongan, dan *ngemong*

Selanjutnya adalah pengertian dari masing-masing karakter, yang pertama adalah *hamangku, hamengku, hamengkoni* sendiri. Kata *hamangku* berasal dari kata *mangku* atau *pangku* yang artinya adalah meletakkan di atas paha, dikuasani, disangga semua kebutuhannya, dijaga (Poerwadarminta, 1939:470). Jadi kata *hamangku* dalam konteks ini maksudnya adalah seorang raja yang menjaga/melindungi rakyatnya, atau sebaliknya. Selanjutnya kata *hamengku* berasal dari kata *mengku* atau *wengku* yang artinya adalah merangkul dengan sabar atau *ngemong* (Poerwadarminta, 1939:661). Jadi kata *hamengku* maksudnya adalah merangkul semua rakyatnya dengan menunjukkan kebenaran. Kemudian yang terakhir adalah *hamengkoni*, kata *hamengkoni* artinya hampir sama dengan kata *hamengku* yaitu *ngemong*. Menurut Priyatmoko (2015), *hamengkoni* artinya adalah penggunaan kekuatan untuk mewujudkan kemakmuran rakyat di jalan Allah. Dalam karakter *hamangku, hamengku, hamengkoni* terdapat indikator nilai *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani* dan *ngemong*

Sub karakter yang pertama yaitu *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani*, kalimat tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Menurut Susetya (2007:56), *ing ngarsa sung tuladha* artinya adalah yang di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa* berarti yang berada di tengah memberi ide atau gagasan supaya keadaan menjadi lebih maju, sedangkan *tut wuri handayani* yaitu yang di belakang mendukung terhadap program yang telah ditetapkan. Ungkapan *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani* ini menunjukkan bahwa di dalam suatu negara yang terdiri dari pemimpin, penengah, dan rakyat harus saling bekerja sama dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Di dalam indikator nilai *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut*

wuri handayani terdapat indikator nilai karakter, yaitu: 1) memberi contoh; 2) memotivasi; 3) *ngemong*

Memberi contoh, atau menjadi panutan biasanya dilakukan oleh seorang pemimpin, guru, orang tua agar suatu tujuan bisa diraih secara bersama-sama. Selanjutnya memotivasi menciptakan suasana yang baik agar lahir motif. Dalam *Babad Ngayogyakarta* disebutkan bahwa Raja menyatakan agar para tumenggung mengikuti perintahnya, bila tidak pasti keraton milik Mataram tidak akan jaya. Selain itu terdapat cerita bahwa Pangeran Mangkubumi memanggil Mangkunegara agar jangan menyerah kepada musuh dan juga mengatakan bahwa meninggalkan musuh itu tidak pantas. Pangeran Mangkubumi terus mendorong untuk maju dan berkata bahwa ia sanggup untuk menjadi kaki tangannya, dengan menjadi abdi maka akan bisa merefleksikan diri sebagai pemimpin, yaitu memberi dorongan untuk maju kepada pemimpin saat tersulit.

Yang terakhir adalah *ngemong*. Kata “*ngemong*” berasal dari kata “*mong*” yang mempunyai arti melakukan, menjaga dan menyenangkan (kepada anak kecil), melindungi, memberikan kebaikan (Poerwadarminta, 1939:331). Jadi yang dimaksud *ngemong* adalah menjaga, melindungi, dan memberikan kebaikan kepada orang lain. Dalam *Babad Ngayogyakarta* disebutkan bahwa Tumenggung menyuruh bawahannya untuk berani melawan musuh. Sebagai pemimpin prajurit dalam perang, pemimpin memang harus bisa *ngemong* para prajuritnya, yaitu memberikan semangat dan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam *Serat Makutha Raja* disebutkan bahwa seorang raja harus mempunyai hati yang sabar dan memaafkan abadinya apabila melakukan kesalahan. Sebagai seorang raja memang harus mempunyai hati dan jiwa yang sabar dan pemaaf, itu adalah makna dari kata *ngemong*.

Mengayomi yaitu melindungi. Sedangkan kata melindungi dapat diartikan menjaga, merawat, memelihara, menyelamatkan (memberi pertolongan dsb) supaya terhindar dari mara bahaya. Jadi, yang dimaksud mengayomi yaitu menjaga, merawat, memelihara, atau menyelamatkan orang lain dengan setulus hati supaya terhindar dari mara bahaya. Mengayomi biasa dilakukakn oleh seorang pimpinan kepada bawahannya. Dalam *Serat Makutha Raja* disebutkan bahwa Pangeran Harya Buminata mendapatkan pangkat militer dari Ratu Belanda yaitu Wilhelmina yang mengangkat Pangeran Harya Buminata. Dengan pangkatnya tersebut Pangeran Harya Buminata harus bisa mengayomi para rakyatnya untuk mencapai kesejahteraan bersama.

f. *Sungguh*

Makna *sungguh* adalah percaya diri, bertanggung jawab dan mengutamakan kepentingan bersama serta tetap rendah hati. Kepercayaan diri yang tinggi dari masyarakat Yogyakarta menjadikan kearifan lokal dan budaya lokal dapat tetap berkembang. Keadaan ini didukung oleh semangat untuk memajukan dan mendahulukan kepentingan bersama. Oleh karena itu pada era modernitas digital ini pola gotong-royong di Yogyakarta masih cukup tinggi. *Sawiji, greget, sungguh ora mingkuh* merupakan semboyan pendiri kesultanan Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwana 1 kepada seluruh ksatria Mataram Yogya dalam menjalankan darma bakti kepada negara.

g. *Ora Mingkuh*

Indikator nilai *ora mingkuh* ditemukan pada *Babad Ngayogyakarta* dan *Serat Makutha Raja*. *Ora mingkuh* terdiri dari dua kata yaitu *ora* dan *mingkuh*. Adapun makna *ora mingkuh* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata *ora* berarti “tidak” (Poerwadarminta, 1939:453) dan kata *mingkuh* berarti “*nedyang ngemohi kewajiban*” (Poerwadarminta, 1939:317), tidak mau melaksanakan kewajiban. Dari pengertian tersebut *ora mingkuh* dapat diartikan tidak lari dari kewajiban. Berdasarkan makna tersebut, indikator nilai *ora mingkuh* adalah disiplin, tanggung jawab, berani melakukan hal demi menunjukkan kebenaran, berani mengalah, tegas, dan setya. Dari indikator nilai ini, maka kemudian karakter *ora mingkuh* dipilah menjadi indikator nilai disiplin, tanggung jawab, berani melakukan demi menunjukkan kebenaran, berani mengalah, tegas yang terdiri atas sikap *teteg, tatag, dan jejeg*, serta setya.

Pengertian disiplin dalam KBBI (2016:333) bermakna ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Adapun karakter disiplin yang ditemukan dalam *Babad* disebutkan jika melakukan suatu kesalahan maka hendaknya tidak akan mengulanginya lagi. Tanggung jawab dalam KBBI (2016:1398) bermakna keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Yaumi (2016:74) menyebutkan indikator tanggung jawab yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu, melakukan sesuatu yang harusnya dilakukan, mencerminkan ketekunan, kerajinan dan berusaha semaksimal mungkin, melakukan yang terbaik untuk diri sendiri dan orang lain, bertindak disiplin dan mengontrol diri dalam segala keadaan, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi diri setiap perbuatan.

Adapun indikator nilai tanggung jawab dalam *Babad Ngayogyakarta* siap untuk melakukan pekerjaan semaksimal mungkin sampai rela untuk meninggalkan urusan keluarga demi tanggung jawabnya kepada negara. Tanggung jawab adalah sikap dan

perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, baik kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.

h. *Momot*

Momot adalah memuat rupa-rupa beban atau akomodatif (Anshory, 2008:108). *Momot* merupakan karakter khas Jawa yang diungkapkan pula dalam karya sastra *Wedhatama* yang menunjukkan karakter akomodatif, *wani ngalah luhur wekasane* atau berani mengalah yang kelak akan mendapatkan pahala, adaptif serta peduli. Adanya sikap *momot* ini maka masyarakat Yogyakarta mempunyai kepedulian yang besar, luwes dan cair, mengingat Yogyakarta sebagai kota pendidikan dengan pendidik, pelajar dan mahasiswa dari berbagai pelosok tanah air maupun dari luar negeri sehingga tidak ada persoalan antara penduduk asli dengan pendatang. Semua persoalan dapat dibicarakan dan diselesaikan.

i. *Prasaja*

Karakter yang sangat terkenal di Yogyakarta adalah karakter *prasaja*. Karakter ini menunjukkan sikap yang sederhana, apa adanya dan rendah hati. Karakter itu tampak pula pada hasil seni budaya Yogyakarta seperti batik, seni ukir, dan tata rias pengantin. Seni batik tradisional Yogyakarta bercorak, dan berwarna sederhana, jelas, apa adanya dengan pola hitam putih. Seni ukir Yogyakarta juga menggambarkan sulur-sulur tanaman yang sederhana dengan tidak banyak menggunakan warna emas. Tata busana tradisional gaya Yogyakarta juga menunjukkan terus terang seperti penampakan *sleret* atau bagian ujung kain batik pada batik Yogyakarta ketika memakai kain, juga munculnya bentuk bulat kecil atau *mondholan* pada tutup kepala. Perlengkapan baju tradisional surjan Yogyakarta yang bermakna bahwa orang harus dapat tampil dengan kemampuan dan ilmunya dan dalam keseharian harus dapat mengambil intisari pelajaran pengetahuan yang didapat. Pada rias busana pengantin perempuan corak Yogyakarta juga tidak banyak menggunakan *prada* (hiasan bercap emas) atau warna emas pada riasannya.

KESIMPULAN

Karakter dalam perspektif keyogyakartaan yang ditemukan dalam naskah-naskah yogyakarta adalah sebagai berikut. Karakter religius terlihat dari sikap takwa, taat ibadah, dan menjauhi larangan Tuhan. Karakter *sangkan paraning dumadi* terlihat dari sikap ikhtiar disertai pasrah, mengakui kebesaran tuhan, dan menerima takdir. Karakter wirasa terlihat dari sikap menghormati, tidak *adigang adigung adiguna*, ramah, asih, berhati-hati, dan ikhlas. Karakter wiraga terlihat dari sikap tenang, sopan santun, berwibawa. Karakter mikul dhuwur

mendhem jero terlihat dari sikap menjaga nama baik. Karakter wirama terlihat dari sikap menghargai budaya, menghargai proses. Karakter hamangku hamengku hamengkoni terlihat dari sikap *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani* dan mengayomi. Karakter *ora mingkuh* terlihat dari sikap disiplin. Karakter tanggung jawab, karakter berani melakukan hal demi kebenaran, karakter berani mengalah. Karakter tegas terlihat pada sikap *teteg, tatah, jejeg, setya*. Karakter *sungguh* terlihat dari sikap percaya diri, mengutamakan kepentingan bersama. Karakter *sawiji*, karakter *golong gilig*. Karakter *greget* terlihat dari sikap dinamik. Karakter *momot* terlihat dari sikap akomodatif, *wani ngalah luhur wekasane*, dan peduli. Karakter kreatif terlihat pada sikap pandai dan berpikir kritis. Karakter *prasaja* terlihat dari sikap rendah hati dan apa adanya. Karakter yang terakhir adalah toleran. Karakter-karakter keyogyakartaan dipersonifikasikan ke dalam karakter wayang yang mewakili karakter tersebut. Selain itu karakter-karakter tersebut di visualisasikan ke dalam slogan berbahasa Jawa dan beraksara Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2013. *Falsafah kepemimpinan Jawa: Soeharto, Sri Sultan HB IX & Jokowi*. Yogyakarta: Araska.
- Anonim, tt, *Ikhlas dalam Ilmu Tasawuf*, diakses dari <https://guzzaairulhaq.wordpress.com/samudera-tasawuf/ikhlas-dalam-ilmu-tasawuf/>.
- Anshoriy CH, H.M. Nasruddin dan Sudarsono,S.H. 2007. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bartoloni, Paolo, 2013, *World Literatures, Comparative Literature, and Global Cosmopolitanism*, CLCweb, 15(5), diakses dari <http://docs.lib.purdue.edu/clcweb/vol12/iss5>.
- Behrend, T.E. 1990. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (Jilid 1): Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Culler, Jonathan, 1981, *The Pursuit of Signs Semiotics, Literature Deconstruction*, New York: Vail Ballou Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamaris, Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Bahasa dan Sastra Tahun III Nomor 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dumadi, Janmo.2012. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Francis, E. Frank, 1962, Fundamentals of Character Education, *The School Review*, 70(3): 345-357.
- Gould, Rebecca Ruth, 2013, Philology, Education, Democracy, *Journal of Aesthetic Education*, 46(4): 57-69.
- Gupta, S., 2015, *Philology and Global English Studies*, Inggris: Palgrave Macmillan.
- <https://www.google.com/amp/s/kolom.tempo.co/amp/1002076/gelar-raja-jawa>, diunduh tanggal 16 Desember 2018 jam 18.15 WIB.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPPI.
- Jeynes, W.H., 2017, A Meta-Analysis: The Relationship Between Parental Involvement and Latino Student Outcomes, 49(1): 4-28.
- Kemendikbud. 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diunduh tanggal 16 Desember 2018 jam 18.15 WIB.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lindsay, J., 1994, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Murray, E.D., Berkowitz, M.W., Lerner, R.M., 2019, Leading With and for Character: The Implications of Character Education Practices for Military Leadership, *The Journal of Character & Leadership Development*, 6(1): 33-42.
- Musmon, Asti, 2017, *Agama Ageming Aji*, Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Pollock, S., Elman, B.A., Chang, K.K., 2015, *World Philology*, Cambridge: Harvard University Press.
- Priyatmoko, Heri. 2015. "Gelara Raja Jawa".
- Purnomo, Bambang S. 2007. *Filologi dan Studi Sastra Lama: Sebuah Pengantar Ringkas*. Surabaya: Bintang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael, 1978, *Semiotic in Poetry*, Bloomington: Indiana University Press.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Seung, T.K., 1982, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*, New York: Columbia University Press.
- Susetya, Wawan. 2007. *Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutarman, Hermawan, H.E., Ahmad, 2017, Character Education to Build Personal Learners Tough, *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7(1): 59-63.
- Todorov, Tzvetan, 1973, *Introduction to Poetics*, diterjemahkan dari Bahasa Perancis oleh Richard Howard, New York: University of Minnesota.
- Turner, James, 2014, *Philology: The Forgotten Origins of the Modern Humanities*, New Jersey: Princeton University Press.
- Yaumi, M. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.